ETIKA SAMIN:
SUATU KAJIAN FILSAFAT NUSANTARA

Syahrul Kirom¹

Abstrak


Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ternyata ada dua etika di dalam kearifan lokal masyarakat Samin, yaitu etika teologi dan etika deontologi. Etika teologi bersumber pada kitab Jamus Kalimasada tentang Agama Adam yang terkait dengan keluhuran jiwa dan budi pekerti. Etika deontologi, sebagai etika kewajiban terdapat dalam ajaran masyarakat Samin, antara lain: aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren, dan mbadhog colong. Prinsip ini merupakan imperatif kategoris yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang sekaligus berdampak pada keharmonisan alam semesta.

Kata kunci: etika, moral, Samin, deontologi, teologi.

Abstract

Negative images of Samin community until now is still felt by a small community in Central Java. This is not completely true because the people of Samin also has ethical values in their life. This study is a library research, with the moral values of Samin community as material object and ethics as formal object. The purpose of this study was to explore the ethics of Samin community.

The results of this study confirm that there are two ethics in the local wisdom of Samin community, namely theological and deontological ethics. Theological ethics rooted in the book of the Religion of Adam, Jamus Kalimasada, associated with nobleness of soul and character. Deontological ethics, as obligations contained in the teachings of Samin, such as: aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren, and mbadhog colong. This principles are categorically imperative which must be implemented in daily life that also affect the harmony of the universe.

Keywords: ethics, morals, Samin, deontology, theology.

A. Pendahuluan

Stigmatisasi negatif terhadap masyarakat Samin sampai saat ini masih dirasakan oleh warga di Blora, Kudus, dan Pati. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksedian warga di sana untuk disebut sebagai wong Samin. Mereka menolak dikatakan Samin, dan lebih suka disebut sebagai wong Sikep karena Samin itu identik dengan kebodohan dan identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif,

¹Staf pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Khizinatul Ulum Blora. Email: syahrulkirom@gmail.com
tidak mau membayar pajak, tidak mau ikut ronda, dan suka membangkang. Pada intinya, perilaku dan tingkah lakunya tidak sejalan seperti orang pada umumnya.


Orang Samin juga tidak mau sekolah karena mereka tidak mau terbawa oleh arus modernisasi, terlebih lagi untuk berdagang dan berbisnis. Orang Samin hanya mengandalkan kehidupan dari alam (orientasi kosmologis), yakni dengan bercocok tanam, atau bekerja di sawah. Mata pencaharian tersebut secara umum sudah sangat mencukupi kebutuhan masyarakat Samin pada umumnya.


Masyarakat Samin juga memiliki ajaran-ajaran tertentu yang memiliki pengaruh terhadap orang Samin dalam membentuk pola perilaku dan karakter mereka. Hal inilah yang ingin peneliti soroti lebih jauh. Tulisan ini akan berusaha menyoroti secara filosofis pandangan hidup (weltanschauung) atau etika Samin yang selama ini masih dipegang secara teguh oleh masyarakat Samin. Penelitian ini oleh karenanya akan mengupas dan menjelaskan secara filosofis ajaran dan perilaku orang-orang Samin yang selama ini dianggap negatif, sehingga deng-
an menelaah secara kritis pandangan dan ajaran orang Samin tersebut dapat dicapai suatu pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (vers-tehen) yang baru untuk menuju sebuah kajian Filsafat Nusantara yang berupaya menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Menurut Sartini, kearifan lokal adalah kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus (Sartini, 2009: 11). Berdasarkan pengertian ini, tradisi orang Samin dapat digolongkan ke dalam bentuk-bentuk kearifan lokal karena hingga sekarang tradisi dan keunikan yang ada tersebut masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

B. Sejarah Sosial Budaya Orang Samin


Ia sekitar tahun 1890, pada waktu berumur 31 tahun, mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Menurut pendapat orang Eropa, ia melakukan banyak tapa, memperoleh kitab suci sebagai petunjuk, dan baru menyampaikan “wahyu” yang dida-


Samin Surosentiko pada akhirnya ditangkap karena dianggap telah memprovokasi masyarakat untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Ia menerima panggilan bupati


Inti dari ajaran kebatinan Samin Surosentiko adalah tentang *manunggaling kawula lan gusti* atau sanggkan paraning dumadi. Paham seperti ini dinterpretasikan oleh Purudi Suparlan sebagai ajaran tentang: "dari mana manusia berasal; apa dan siapa dia pada masa kini; dan ke mana tujuan hidup yang dijalani dan dituju" (Hutomo, 1985: 10).


1. *Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang.*
4. Wong urip kudu ngerti uripe, sebab siji digawa salawase.
7. Pangucap saka limita bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu.
8. Wit jeng nabi kula lanang damel kula rabi tata-tata yeneng wedok pengaran sukini kuku dhemen janji buk bikah mpun kula lakoni.


Adapan pokok-pokok ajaran Samin adalah: pertama, agama adalah senjata atau pegangan hidup. Orang Samin tidak membeda-be
dakan agama, oleh karena itu, orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama. Bagi mereka yang penting adalah tabiat atau perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, jangan menggangu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, dan jangan suka mengambil milik orang. Ketiga, bersikap sabar dan jangan suka mengambil milik orang. Keempat, bersikap sabar dan jangan som-
bong. Kelima, manusia hidup itu harus memahami kehidupannya karena tujuan hidup adalah sama dengan roh dan hanya satu untuk di-
bawa abadi selamanya. Menurut pemahaman orang Samin, roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya menanggalkan
pakaianannya, yakni raga atau tubuhnya. Keenam, bila berbicara harus bisa menjaga mulut, jujur, dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin adalah satu hal yang tidak diperbolehkan karena dalam perdagangan ada unsur “ketidakjujuran”. Menerima sumbangannya dalam bentuk uang juga tidak diperbolehkan.


C. Nilai-nilai Kearifal Lokal dalam Etika Masyarakat Samin

1. Etika Teologi


Harry J. Benda dan Lance Castles menggambarkan agama Adam sebagai berikut: Adam itu adalah laki-laki dan Nabi itu sendiri adalah Adam, yakni laki-laki. Ia mengidentifikasi agama Adam sebagai pertemuan antara laki-laki dan wanita, sehingga sampai pada persetubuhan. Hal itu diperlibahasakan oleh Samin Surosentiko sebagai berikut:

*Djenenge lanang, damele rabi*
*Toto wedak, djandji demen*
*Tetep Nabi Adam kandege wekasan*
*Sing kulo niteni tatane sikep rabi*


Berpijak pada landasan filosofis agama Adam yang dianggap sebagai suatu pegangan hidup itu, dapat disimpulkan bahwa agama Adam bagi masyarakat Samin adalah sumber dari etika teologis karena dapat membuka peluang untuk menciptakan kesadaran moral. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan perkawinan, seorang kaum dapat mencapai keluhuran budi pekerthi. Keluhuran budi pekerthi ini adalah bentuk dari nilai-nilai moral yang terkandung di dalam ajaran orang Samin yang sangat religius. Orang Samin yang merupakan bagian masyarakat Jawa juga tidak dapat dilepaskan dari konsep sangkan paraning dumadi, dalam arti bahwa ketika manusia ingin mencapai kesempurnaan, ia harus menemukan diri di dalam alam luar.


Ajaran-ajaran tertulis masyarakat Samin, seperti misalnya Serat Jamus Kalimasada dan Serat Uri-uri Pambudi, menjelaskan bahwa Samin Surosentiko dan para pengikutnya adalah seorang theis, yakni percaya kepada Tuhan, yang disebutnya dengan istilah: Gusti, Pangeran, Allah, atau Gusti Allah. Hal ini menjadi salah satu bukti
yang menegaskan bahwa masyarakat Samin memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi. Kaitannya dengan hal tersebut, peneliti tidak dapat menerima pendapat Victor T. King yang mengatakan bahwa, “The Samin did not believe in Allah or any divinity” (King, 1973: 459). Pernyataan yang dikatakan oleh A. Pieter E. Korver, bahwa orang Samin tidak beragama, seperti yang dinyatakan dalam salah satu tulisan-nya, “The Saminist were non moslem and did not believe in the existence of Allah” (Korver, 1976: 250) juga tidak benar. Orang Samin pada dasarnya memiliki kebaikan, yakni dalam pandangan mereka bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada kebaikan setelah kemati-an (Shiraishi, 1990: 101). Kebaikan dalam konteks ini dapat juga dika-
takan sebagai etika teologis yang mengarahkan pada aspek ketuhanan dan pengabdian kepada sang pencipta alam ini. Kebaikan diuapayakan oleh orang Samin karena itu menjadi kewajiban dan perintah dari Tuhan.

Kitab-kitab yang dipunyai oleh masyarakat Samin, yang me-
rupakan warisan dari Samin Surosentiko tersebut, mengajarkan bah-
wa segala perilaku dan tindakan manusia harus berdasarkan pada ajar-
an-ajaran kitab-kitab suci yang ada sehingga hal ini sama artinya bah-
wa paradigma masyarakat Samin itu pada hakikatnya sesuai dengan kehendak Allah. Etika teologis menekankan bahwa segala bentuk pe-
rilaku masyarakat Samin harus berpusat pada ajaran kitab suci yang
berlaku di kalangan mereka. Hal ini secara tidak langsung memiliki muatan-muatan yang menyatakan secara tegas bahwa Allah itu ada, sehingga meskipun kitab-kitab ajaran Samin tidak diturunkan melalui wahyu namun ajaran-ajaran di dalamnya sendiri sudah berperan di dalam menumbuhkan kepercayaan kepada Allah. Implikasinya, ketc-
ka masyarakat Samin mengambil keputusan dan melakukan suatu tin-
dakan dengan menekankan pada kebenaran, keadilan, dan kebaikan
da Allah, maka disadari atau tidak, orang Samin telah menampilkan suatu sikap dan perilaku dari etika teologis, yang mengacu dan menge-
nal pada dosa dan siksaan yang akan datang dari Allah (Syukur, 2004:
194). Sumber faham religius masyarakat Samin, namun demikian, se-
cara epistemologis terletak pada rasa dan batin. Rasa dan batin yang
kuat digunakan untuk memahami kekuasaan dan alam yang dicipta-
kan Allah.

Menurut Franz Magnis Suseno, rasa adalah paham religius,
karena melalui rasa di dasar keakuan sekaligus terbuka kenyataan
numinis. Keakuan di dalam rasa mengalami dan melaksanakan kesa-
tuannya dengan Yang Illahi. Rasa itu berarti eling, atau ingat asal-usul
yang menciptakan, yakni Yang Illahi (Magnis, 1984: 130). Melalui ni-
la-nilai rasa dan batin yang bersih itulah akan terpencar nilai-nilai ke-
baikan. Jiwa yang bersih dan batin yang bersih adalah zat yang dimili-
ki Allah, oleh karenanya, manusia yang bersih batinnya akan mampu
menampilkan perilaku yang baik di dalam kehidupannya yang pada
intinya bermuara dari Tuhan. Nilai-nilai etika teologi tercermin dari
dalam batin manusia yakni ketika orang Samin mampu memahami Allah-nya.


2. Etika Deontologi

Masyarakat Samin mempunyai nilai-nilai dan prinsip moralitas yang berlaku di dalam kehidupan mereka, yang memberikan pan-
dangan tentang keharusan manusia untuk bertindak yang baik, berwatak yang sopan dan santun, serta mengedepankan keharmonisan satu dengan yang lainnya. Satu hal yang menarik dalam hal ini adalah masyarakat Samin yang selalu ingin mengedepankan kesamaan, yakni sama rasa sama lain, sehingga nilai-nilai kebersamaan sangat dijungtingi. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dalam ajaran: “do not idle, do not steal, if insulted remain silent, do not ask money or food from anyone, but if anyone ask money or food of you give it” (King, 1973: 459).


Salah satu watak yang dimiliki oleh masyarakat Samin adalah bahwa mereka menekankan pada nilai-nilai dan aturan yang melarang untuk mengganggu orang lain. Hal ini merupakan tujuan moralitas secara filosofis, yaitu bahwa masyarakat yang sering mengganggu orang adalah masyarakat yang tidak baik, karena menyalahkan hati nurani manusia. Mengganggu orang lain sama artinya dengan melukai hati orang lain, dan di sanalah keburukan akan terjadi.

Orang Samin, selain melarang sikap-sikap yang mengganggu orang lain, juga melarang sifat iri hati. Iri hati sama saja dengan tidak menyukai orang lain yang sedang berbahagia. Menurut peneliti, larangan memiliki sifat iri hati ini muncul dengan tujuan agar orang Samin selalu menerima kondisi yang dimiliki dan diberikan oleh Tuhan. Hal ini cukup beralasan karena ketika orang Samin masih memiliki sifat iri hati, itu berarti mereka tidak puas dengan apa yang dimilikinya saat itu. Orang Samin juga dilarang untuk mengambil barang orang lain, atau mencuri. Menurut Shiraishi, orang Samin tidak memiliki sifat suka mencuri, menipu, dan mengambil sesuatu dari orang lain karena dengan mengambil barang orang lain, hal itu berarti juga telah mengotori jiwa dan meracuni diri manusia dari barang-barang yang bukan miliknya (Shiraishi, 1990: 100). Hal inilah yang menyebabkan orang Samin dilarang mengambil hak orang lain.
Pesan ajaran moral yang ingin disampaikan dalam ajaran *aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumpit, mbadhog colong* adalah bahwa ajaran-ajaran tersebut menegaskan keinginan manusia untuk saling menghargai hal-hal yang ada dalam diri manusia yang lain. Masyarakat Samin tetap harus menghormati dan bahkan kalau bisa menyayangi setiap manusia meskipun mungkin manusia itu cacat. Pandangan ini muncul karena masyarakat Samin berpendapat bahwa manusia itu wujud dan asalnya sama. Raga setiap manusia sesungguhnya sama dan justru jiwalah yang sesungguhnya membedakan manusia yang satu dengan lain. Ajaran-ajaran tersebut mengandung ajaran etika deontologi yaitu sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran moral agar manusia tidak saling menghina dan melecehkan.


Orang Samin dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, dianjurkan untuk selalu menjaga mulutnya, dalam arti bahwa ketika orang Samin mengeluarkan ucapan, maka ia harus melakukannya dengan hati-hati dan jangan sampai melukai perasaan orang lain atau jiwa yang lain. Ketika orang Samin sudah berjanji dengan orang lain, maka janji itu harus ditepati (Shiraishi, 1990: 101). *Pungucapa-ne*, dengan demikian adalah pegangan hidup yang harus selalu dijaga.

Orang Samin mengatakan bahwa orang hidup itu harus “*me-neng nanging isi*”, artinya adalah sedikit kata-kata (atau berbicara) tertapi kaya akan pengetahuan. Orang Samin, dengan kata lain, dalam berbicara selalu berhati-hati dan menggunakan hati nurani. Hati nurani ini digunakan untuk menilai dan mengukur perkataan yang akan ducapkan, menyinggung orang lain atau tidak. Penghayatan atas ucapan itu merupakan salah satu wujud kesadaran moral yang dimiliki oleh masyarakat Samin.

Orang Samin, di dalam pergaulan schari-hari, baik dengan keluarganya, sesama pengikut ajaran Samin, maupun dengan orang lain yang bukan pengikut Samin, selalu beranjak pada eksistensi mereka yang sudah turun-temurun dari pendahulunya, yaitu “*ana nira merga ningsun, ana ningsun merga nira*” (adanya saya karena kamu, adanya kamu karena saya). Ucapan itu menunjukkan bahwa orang Samin se-

Masyarakat Samin merupakan bagian dari orang Jawa, dan sebagaimana dikatakan oleh Magnus Suseno, orang Jawa itu hendaknya selalu bersikap jujur dan dapat mengandalkan janjinya. Siapa pun yang mampu bersikap jujur juga akan bersikap adil. Ia tumbuh “dalam keberanian dan ketenteraman hatinya”. Menepati janji merupakan satu kebiasaan yang wajib dimiliki karena itu merupakan prasyarat untuk bisa bertemu dengan Allah (Magnis, 1984: 144).

Orang Samin, selain itu juga memiliki perilaku dan etika untuk saling menghormati dan saling menolong di antara sesamanya. Sikap saling menghormati bisa dilihat ketika orang Samin kedatangan tamu. Mereka memberikan pelayanan seperti makanan dan minuman seadanya sebagai bentuk penghormatan terhadap harga diri orang lain. Sikap saling menghormati kepada orang lain tersebut, pada dasarnya secara filosofis menyiratkan ajaran untuk saling menjaga alam dan kesejahteraan. Pandangan kosmologi Jawa dengan demikian sangat mempengaruhi perilaku dan etika masyarakat Samin karena ketika orang Samin melakukan tindakan, sikapnya tersebut harus mengacu pada sebuah tujuan untuk memperbaiki alam ini.


Tumandukipun sageda anglenggahipun kelerasan tuwin mawi lalampah ingkang ajeng, sampung ngantos miyar-miyur. Tekadipun sampung ngantos keguh deiring godha ren cara, tuwin sageda anglampahi sabar lair batosipun, amati sajironing urip. Tumindaking ke lairan sarwa kuwawi anyanggi sadanya lelampahan
ingkang dhumawah ing sariraripun, sanadyan katam-
an sakti, ngrekaos pagesanganipun, ketaman sok serik
sarta pangawon-awon saking sanes, sadaya wau sam-
pun ngantos nggresula sarta amales pirowon, nanging
panggalihipun sageda lestari enget (Hutomo, 1985:
12).

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangatlah
positif karena mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil ka-
yu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai
dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berle-
bihan, dan apa adanya. Tanah bagi mereka iberat ibu sendiri, artinya
tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradision-
al maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Mereka mengelo-
la lahan pertanian hanya berdasarkan musim saja, yaitu musim peng-
hujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari bahwa habis dan
tidaknya isi atau kekayaan alam tergantung pada pemakainya, yaitu
manusia itu sendiri.

Masyarakat Samin sangat mengedepankan kebaikan karena
semua perbuatan mereka berawal dari baik, dan semestinya juga harus
berakhir secara baik. Sikap-sikap yang baik itu dengan demikian di-
lestarkan oleh masyarakat Samin sebagaimana telah diajarkan dalam
kitab masyarakat Samin, terutama dalam Serat Uri-Uri Pambudi.

Segala perilaku yang dikembangkan oleh masyarakat Samin,
sertip sikap jujur, sikap sabar, tidak boleh menggangu orang lain,
menjaga mulut, jangan suka berbohong, dan tidak boleh sombong pa-
da dasarnya secara filosofis aspek-aspek etika deontologi tersebut
menagai pada kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Samin. Kesada-
daran tersebut adalah bahwa dengan melakukan ajaran tersebut sama
artinya masyarakat Samin menjaga alam dan lingkungan dengan tuju-
an untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Nilai-nilai
etika deontologi orang Samin sangat mempengaruhi sikapnya dalam
membentuk keselarasan dengan kosmos. Keselarasan kosmos juga
mengandaiakan ketergantungan dengan keselamatan diri orang Samin.
Masyarakat Samin, di dalam menjamin keselamattannya, harus melak-
sanakan etika dan sikap untuk tidak berbohong dan tidak berbuat ja-
hat, agar alam ini tidak murka pada mereka. Ketika suatu ketika orang
Samin melanggar ajaran-ajaran etika deontologi di atas, (Bertens,
2002: 254) seperti sikap jujur, sikap sabar, tidak menganggu orang la-
in, dan tidak bersikap sombong, perbuatan itu jelas akan menyebabkan
alam dan bumi ini murka dengan mengeluarkan bencana alam seperti:
tanah longsor, banjir bandang, gempa bumi, kelaparan, dan berbagai
penderitaan lainnya.

Orang Samin adalah orang yang antikekerasan. Orang Samin
tidak suka dengan kekerasan karena kekerasan memang salah satu
bentuk kejahatan yang dilarang dalam ajaran Saminisme. Bertengkar
sama saja dengan mengedepankan hawa nafsu yang jahat. Jika yang

Peneliti, sebagai kesimpulan pembahasan tentang aspek etika deontologi yang terdapat dalam ajaran etika masyarakat Samin, berpendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin dari sudut pandang etika deontologi terletak pada ajaran: *aja srei drenghi, tukar padu, dahpen kemeren dan aja kutil jumput, mbedhog colong.* Ajaran-ajaran tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan manusia. Etika deontologi dari masyarakat Samin mencerminkan perbuatan dan tindakan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penemuan baru dalam kajian etika Samin ini adalah bahwa ternyata orang Samin melalui berbagai ajaran moral dan kitab *Serat Jamus Kalimasada,* memiliki etika tersendiri, yaitu etika yang bercorak teologis yang bersumber dari ajaran kebatinan; serta etika deontologis, yang tidak hanya menekankan pada relasi dengan sesama manusia, tetapi juga relasinya di dalam menjaga keharmonisan dan keadaan alam semesta ini secara baik.

D. Penutup

Etika masyarakat Samin yang bersumber dari epistemologis kitab *Serat Jamus Kalimasada* dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya mencerminkan bahwa masyarakat Samin memiliki sikap religiusitas yang tinggi dan ajaran tersebut berpengaruh terhadap perilaku dan watak orang Samin dalam kehidupan sehari-hari. Etika Samin tersebut sangat dipengaruhi juga oleh etika teologis yang bersumber dari kitab-kitab *Jamus Kalimasada* dari ajaran Samin Surosentiko. Pertama, etika teologi itu bermuara dari Agama Adam, yang bertujuan untuk mengenal keluhuran jiwa dan budi pekerti. Pengertian jiwa dan budi pekerti harus dibentuk berdasarkan atas kehendak Allah. Agama Adam itu terdapat dalam kitab *Serat Jamus Kalimasada.* Etika teologi itu dapat bersumber dari kitab-kitab yang dimiliki oleh masyarakat Samin termasuk kitab *Serat Jamus Kalimasada* dengan ajaran moral yang menunjukkan pada nilai-nilai kebaikan bagi sesama manusia. Kedua, etika teologi dari masyarakat Samin, muncul dari ajaran keba-
tinan yang dikenal dengan sebutan sangkan paraning dumadi, sehingga berdasarkan pandangan tersebut, setiap orang Samin dalam bertindak harus berdasar pada penghayatan nilai-nilai sangkan paraning dumadi. Hal itu juga dilandasi oleh unggapan dari orang Samin yaitu bahwa wong urip kudu ngerti marang uripe. Inilah yang disebut peneliti sebagai bagian dari etika teologi.

Etika deontologi dalam ajaran etika masyarakat Samin juga bersumber dari unggapan orang Samin, yakni aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutul jumpit, mbadhog colong. Prinsip-prinsip etis ini bagi orang Samin telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga menjadi bagian dari etika deontologi. Kyna-
taan itu dapat dibuktikan dari ajaran orang Samin, yang melarang pen-
gikutnya untuk mengambil barang orang lain, harus selalu berkata jujur, dan tidak bertengkar. Mereka bahkan dituntut untuk selalu bera-
guna bagi orang lain. Itulah nilai-nilai dalam masyarakat Samin yang selalu menekankan pada aspek hati nurani yang melandasi dasar munculnya etika, dengan alam dan bumi sebagai pusat pikirannya. Ajaran ajaran etika deontologis di atas, menurut pandangan orang Samin sangat dipengaruhi dengan kondisi kosmologi alam yang selalu mene-
kankan pada keharmonisan dan keseimbangan alam. Alam yang selalu
diam ini adalah cermin masyarakat harus bersikap luwih terhadap sesamanya.

Etika deontologi masyarakat Samin terletak pada ajarannya untuk tidak iri hati pada orang, tidak boleh mencela, menghina, ber-
tengkar di antara sesama, berlaku sombong, dan mencuri barang orang lain. Etika deontologi itu dilestarikan oleh masyarakat Samin sekali-
gus untuk menjaga kesempurnaan hidupnya di dunia. Orang Samin harus selalu mengedepankan sikap saling menghormati dengan orang lain, serta selalu menjaga mulut dan berkata jujur. Itulah pandangan hidup dan etika Samin yang selalu berpijak pada etika deontologi.

E. Daftar Pustaka

kunde, Uitgegeven Door Voor Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volkenkunde, Deel 125.
Taal-Land-En Volkenkunde, Uitgegeven Door Voor Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volkenkunde, Deel 129.


